

PKM DENGAN TIM PENGEMBANGAN DESA WISATA DALAM PERENCANAAN MASTERPLAN INFRASTRUKTUR EKOWISATA DI DESA BESANG KAWAN, KELURAHAN SEMARAPURA KAJA

I Nengah Sinarta ¹; Agus Kurniawan ²; Kadek Windy Candrayana ³

^{1,3}Magister Rekayasa Infrastruktur dan Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Warmadewa

³ Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa

Abstrak

Pariwisata berperan dalam mempercepat proses transformasi ekonomi di wilayah pedesaan. Masyarakat desa yang awalnya berprofesi sebagai petani secara bertahap mampu belajar mengembangkan jasa-jasa dalam upaya mendukung wisata di sebuah desa. Momentum tradisi, budaya dan eksotisme lingkungan dapat dikemas sebagai produk wisata desa yang menarik bagi pengunjung dari luar wilayah. Upaya peningkatan jumlah desa wisata sebagai upaya menggerakkan ekonomi desa juga dilakukan pada beberapa desa di Provinsi Bali. Salah satu rencana desa yang akan dikembangkan sebagai desa berbasis ekowisata adalah Desa Besang Kawan yang termasuk dalam wilayah administrasi Kelurahan Semarapura Kaja. Permasalahan yang dihadapi Mitra dalam hal ini tim pengembangan desa di Kelurahan Semarapura Kaja adalah minimnya infrastruktur penunjang wisata serta belum maksimalnya potensi Desa Besang Kaja sebagai desa ekowisata. Berdasarkan survey awal dan diskusi yang dilakukan dengan tokoh serta masyarakat Desa Besang Kawan, diketahui potensi yang dimiliki desa berupa objek wisata religi (Pura Tirta Celempung) serta bentang alam berupa persawahan. Berdasarkan dokumentasi hasil survey diatas, diperoleh informasi bahwa saat ini di Desa Besang Kawan telah terdapat potensi wisata, dan infrastruktur yang ada masih tergolong minim. Sebagai langkah awal dalam pengembangan Desa Besang Kawan sebagai desa wisata, diusulkan adanya jogging track yang melintasi potensi-potensi yang dimiliki Desa Besang Kawan. Jalur jogging track ini akan melintasi area pemukiman dan persawahan. Panjang jalur jogging track adalah 1878m. Desain jogging track ini adalah dengan perkerasan paving blok yang meningkatkan estetika jalur. Pada jarak setiap 300m akan dilengkapi dengan rest area agar pengunjung dapat beristirahat.

Kata Kunci: Infrastruktur, desa, ekowisata

Abstract

Tourism plays a role in accelerating the process of economic transformation in rural areas. Village communities who initially worked as farmers were gradually able to learn to develop services to support tourism in a village. The momentum of tradition, culture and environmental exoticism can be packaged as village tourism products attractive to visitors from outside the region. Efforts to increase the number of tourist villages as an effort to move the village economy are also carried out in several villages in Bali Province. One of the village plans that will be developed as an ecotourism-based village is Besang Kawan Village which is included in the administrative area of Semarapura Kaja Village. The problems faced by Partners in this case the village development team in Semarapura Kaja Village are the lack of tourism supporting infrastructure and the not yet maximized potential of Besang Kaja Village as an ecotourism village. Based on the initial survey and discussions conducted with the leaders and community of Besang Kawan Village, it is known that the village has potential in the form of religious tourism objects (Tirta Celempung Temple) and landscapes in the form of rice fields. Based on the documentation of the survey results above, information is obtained that currently, in Besang Kawan Village, there is tourism potential, and the existing infrastructure is still

relatively minimal. As an initial step in the development of Besang Kawan Village as a tourist village, a jogging track is proposed that crosses the potentials of Besang Kawan Village. This jogging track will cross residential areas and rice fields. The length of the jogging track is 1878m. The design of this jogging track is paving block pavement which enhances the aesthetics of the track. At a distance of every 300m will be equipped with a rest area so that visitors can rest.

Keywords: *Infrastructure, Village, Ecotourism*

I. PENDAHULUAN

Pariwisata didefinisikan sebagai berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat dan daerah. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha (Anonim, 2009).

Pariwisata memberikan dampak yang sangat signifikan bagi perkembangan ekonomi pada suatu wilayah. Pariwisata berperan dalam mempercepat proses transformasi ekonomi di wilayah pedesaan. Masyarakat desa yang awalnya berprofesi sebagai petani secara bertahap mampu belajar mengembangkan jasa-jasa dalam upaya mendukung wisata di sebuah desa. Momentum tradisi, budaya dan eksotisme lingkungan dapat dikemas sebagai produk wisata desa yang menarik bagi pengunjung dari luar wilayah. Konsep pembangunan wisata berbasis budaya atau lingkungan di desa, akan bersinergi dengan pembangunan pertanian dan memberikan alternatif kesejahteraan bagi petani. Usaha wisata terbukti menunjukkan kelayakan ekonomi lebih tinggi dibanding usaha tani (Purnomowati, Nugroho, & Negara, 2012)

Peluang mengembangkan wisata di desa, atau pengembangan desa wisata sangat terbuka lebar. Kelompok masyarakat ekonomi kelas menengah memiliki permintaan yang tinggi terhadap perjalanan dan wisata. Seiring dengan itu, peningkatan sarana infrastruktur, khususnya transportasi, memungkinkan akses ke berbagai wilayah tujuan wisata. Melihat potensi ekonomi ini, wilayah pedesaan perlu berbenah menyiapkan diri untuk menerima kehadiran wisatawan dari luar wilayah atau kota-kota lain. Sudah banyak pemerintah daerah mengoptimalkan pengembangan jasa wisata pedesaan, dan memperoleh manfaat kesejahteraan bagi warganya (Park & al, 2009).

Dalam pelaksanaan tahapan pembangunan di Kelurahan Semarang Kaja, Lurah bersama aparat dan masyarakat berupaya mengembangkan potensi sumberdaya alam, SDM, dan sumberdaya budaya. Mereka mengharapkan adanya kolaborasi antara pemerintah dan perguruan tinggi dalam pemberdayaan segala potensi yang ada. Potensi pertanian sawah basah dan sawah kering belum dikembangkan secara dioptimalkan. Hasil pertanian hanya digunakan untuk konsumsi maupun dijual berupa bahan mentah. Masyarakat sangat mengharapkan dapat mengelola hasil panen sawah dan ladang untuk dijadikan produk olahan yang memiliki nilai tambah secara ekonomi. Selain itu, keberadaan sumberdaya budaya seperti pura kuno dan

PKM Dengan Tim Pengembangan Desa Wisata Dalam Perencanaan Masterplan Infrastruktur Ekowisata Di Desa Besang Kawan, Kelurahan Semarang Kaja

sumber air tanah (kelebutan) belum ditata dan dikelola dengan baik. Fasilitas umum yang menunjang sektor ekonomi seperti pasar desa, dan lembaga-lembaga keuangan milik desa belum dikembangkan secara optimal. Termasuk dimesi pelayanan publik dan kesadaran masyarakat untuk melegalisasi masalah lahan desa, ketertiban dan kenyamanan kehidupan bermasyarakat masih perlu ditingkatkan. Semua potensi sumberdaya tersebut perlu untuk segera dikelola guna dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Semarang Kaja (Yasa & Mardika, 2020)

Upaya peningkatan jumlah desa wisata sebagai upaya menggerakkan ekonomi desa juga dilakukan pada beberapa desa di Provinsi Bali. Salah satu rencana desa yang akan dikembangkan sebagai desa berbasis ekowisata adalah Desa Besang Kawan yang termasuk dalam wilayah administrasi Kelurahan Semarang Kaja. Dalam pengembangan infrastruktur khususnya untuk wisata, perlu memperhatikan kerawanan bencana sehingga infrastruktur yang dibangun dapat berkelanjutan (Sinarta, 2013).

Berdasarkan survey awal dan diskusi yang dilakukan dengan Tim Pengembangan serta masyarakat Desa Besang Kawan, diketahui potensi yang dimiliki desa berupa objek wisata religi (Pura Tirta Celempung) serta bentang alam berupa persawahan. Berikut adalah dokumentasi kegiatan diskusi dan hasil survey awal di Desa Besang Kawan.



Gambar 1 Diskusi awal di Desa Besang Kawan

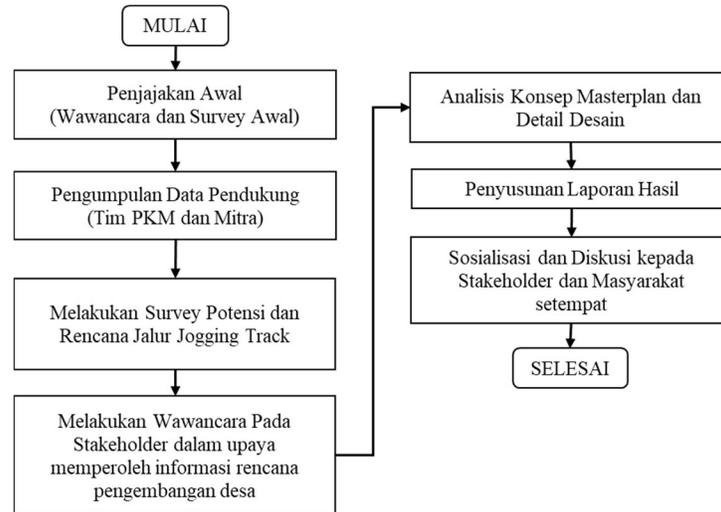
Permasalahan Mitra

Dari hasil diskusi dan survey awal yang dilakukan, dapat disimpulkan permasalahan yang dihadapi mitra adalah :

1. Infrastruktur penunjang sebagai rencana desa ekowisata yang masih minim.
2. Potensi desa wisata yang belum dioptimalkan.
3. Belum memiliki rencana pengembangan infrastruktur wisata dalam upaya peningkatan *value* Desa Besang Kawan sebagai desa ekowisata.

II. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pada program ini adalah langkah-langkah dalam pelaksanaan solusi dan target capaian, yaitu:



Gambar 2 Bagan alir pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan melakukan pengumpulan data awal dan wawancara kepada pihak terkait untuk mengetahui infrastruktur penunjang wisata yang telah ada dan potensi objek wisata di Desa Besang Kawan. Dari kegiatan ini diharapkan mendapat informasi kondisi serta harapan masyarakat mengenai infrastruktur yang diperlukan dalam upaya mewujudkan Desa Besang Kawan sebagai desa berbasis ekowisata.

Pelaksanaan diskusi dilakukan untuk memperoleh informasi kebutuhan infrastruktur desa untuk mendukung Desa Besang Kawan menjadi desa wisata. Diskusi dilakukan dengan Lurah dan Kelihan Banjar serta tokoh masyarakat untuk memperoleh gambaran rencana pengembangan desa. Informasi penting yang diharapkan diperoleh dalam tahap ini adalah:

1. Potensi Desa Besang Kawan
2. Rencana pengembangan
3. Kebutuhan infrastruktur

Pelaksanaan pengukuran rencana jalur menggunakan tracking GPS yang dikombinasikan dengan data Peta Rupa Bumi. Dalam pelaksanaan pengukuran melibatkan mahasiswa sebagai asisten surveyor. Dalam pelaksanaan pengukuran, dilakukan bersama masyarakat untuk berdiskusi di lapangan mengenai rencana jalur. Hasil survey pengukuran berupa titik-titik ukur yang memuat informasi koordinat dan elevasi jalur yang dikur. Dalam pengolahan hasil survey, digunakan software ArcGIS dan Autocad Civil3D untuk memperoleh peta komprehensif yang memuat peruntukan lahan dan topografi jalur hasil pengukuran. Penyusunan masterplan dilakukan dengan menangkan hasil survey dan rencana kedalam visualisasi 3D dan peta. Dalam proses penyusunan masterplan, menggunakan software Autocad dan Sketchup.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Koordinasi Awal

Langkah awal pelaksanaan PKM ini adalah dengan melakukan koordinasi dengan mitra dalam hal ini adalah Lurah Semarang Kaja dan perangkat Desa Besang Kawan. Berikut adalah dokumentasi pelaksanaan kordinasi awal di Kantor Lurah Semarang Kaja.



Gambar 3 Dokumentasi pelaksanaan koordinasi awal

Hasil Survey Lapangan

Survey penelusuran jalur dilakukan bersama Lurah dan perangkat Desa Besang Kawan. Dalam pelaksanaan penelusuran, digunakan handheld GPS untuk memetakan jalur jogging track. Berikut adalah dokumentasi pelaksanaan survey penelusuran rencana jalur jogging track.



Gambar 4 Dokumentasi pelaksanaan survey penelusuran jalur

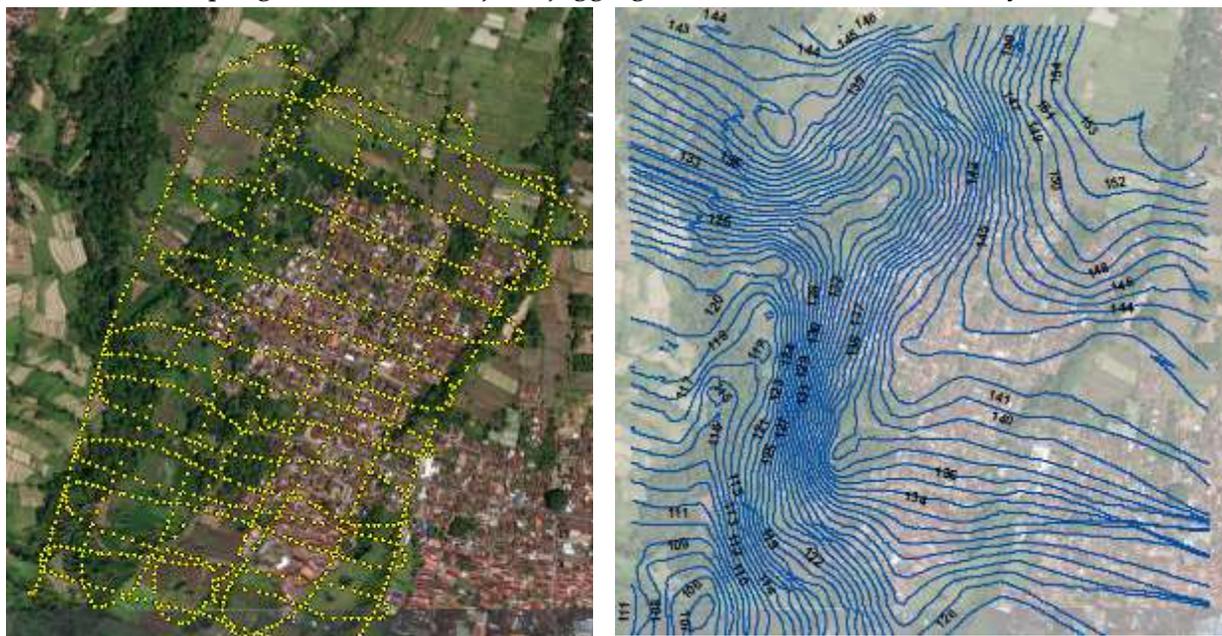
Hasil penelusuran bersama team Kelurahan Semarang Kaja, bahwa rencana jalur jogging track akan melewati area pemukiman sepanjang $\pm 600\text{m}$, dan melintasi area persawahan sepanjang $\pm 1300\text{m}$. Start awal jalur jogging track adalah pada Balai Desa Besang Kawan dan berakhir di Pura Dalem yang berada di area persawahan.



Gambar 5 Rencana jalur jogging track dan kondisinya

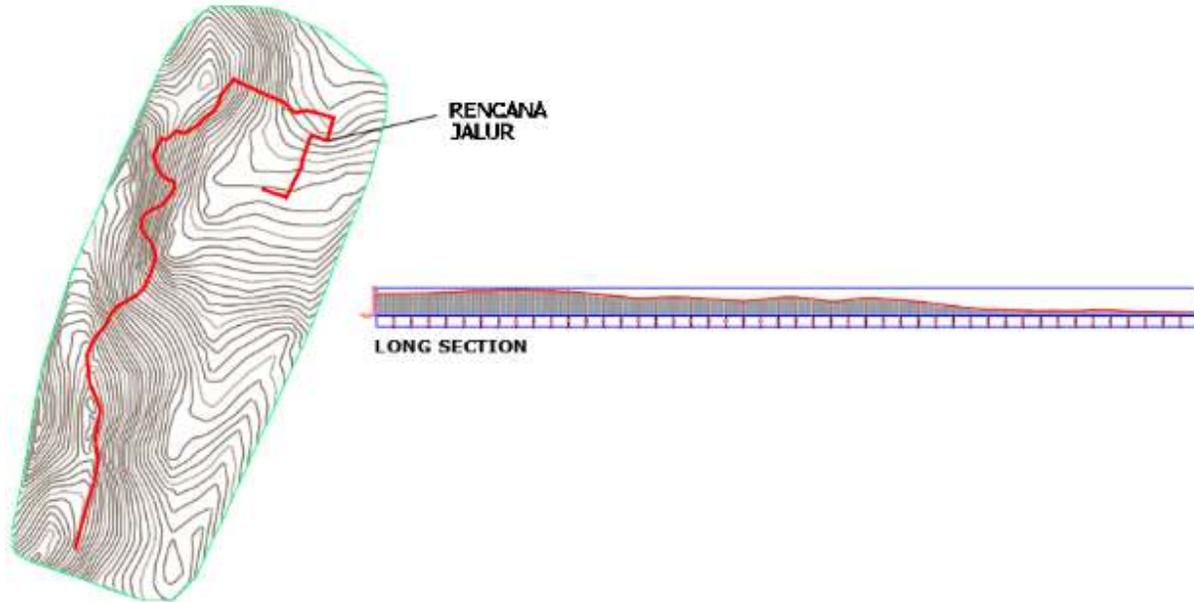
Hasil Pengukuran Rencana Jalur Jogging Track

Pengukuran rencana jalur jogging track di Desa Besang Kawan menggunakan GPS yang diintegrasikan dengan citra satelit dan Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI). Metode pengukuran ini efektif dalam memetakan area yang luas dalam waktu yang singkat. Tingkat akurasi hasil pengukuran juga baik untuk skala pembuatan desain masterplan suatu kawasan. Berikut adalah proses dan hasil pengukuran rencana jalur jogging track dan kawasan sekitarnya.



Gambar 6 Peta hasil pengukuran dan integrasi dengan Peta RBI

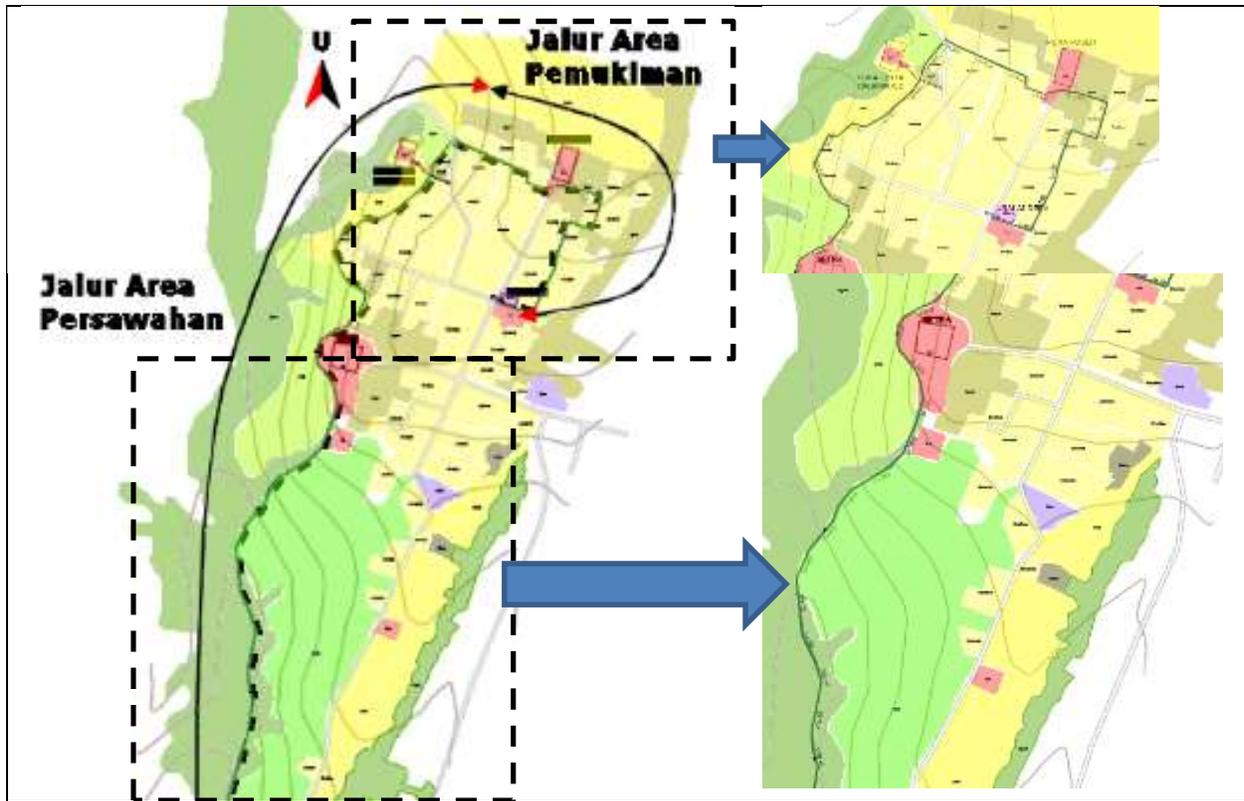
Dari peta kontour yang dihasilkan, selanjutnya dapat digambarkan potongan memanjang (long section) jalur jogging track yang digunakan sebagai dasar dalam desain trase jalur. Berikut adalah potongan memanjang rencana jalur jogging track berdasarkan hasil pengukuran yang dikombinasikan dengan peta RBI.



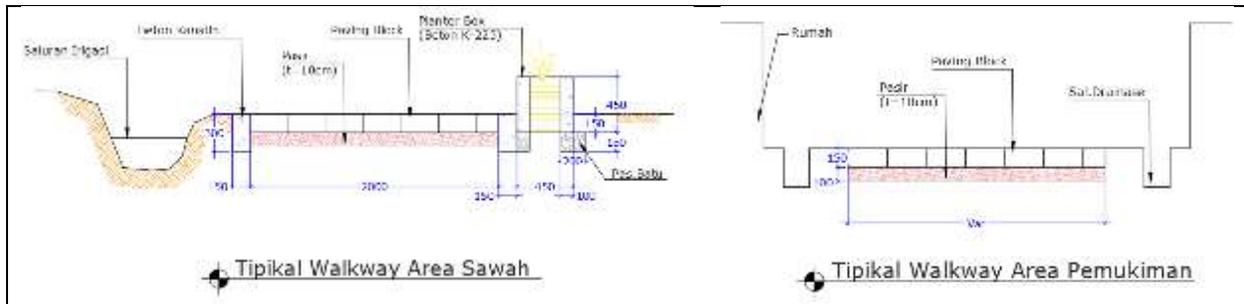
Gambar 7 Long section rencana jalur jogging track

Rencana Masterplan

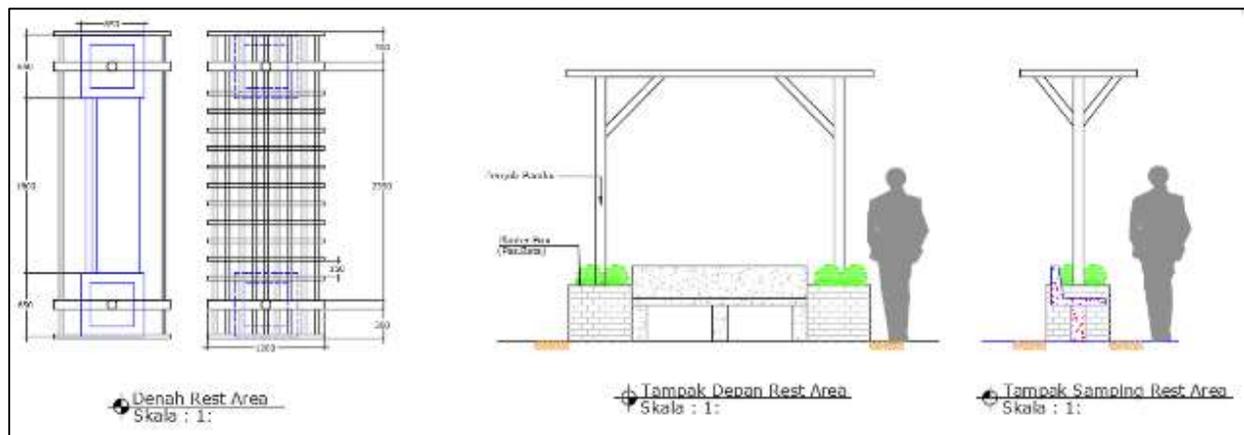
Konsep rencana masterplan disusun berdasarkan hasil diskusi dengan stakeholder yang menghasilkan rencana jalur jogging track. Konsep rencana desain yang diusulkan adalah pemasangan paving blok pada jalur yang melintasi area pemukiman untuk meningkatkan estetika jalur. Sedangkan pada jalur yang melintasi area persawahan, konsep yang diusulkan ada 2 yaitu jogging track dengan perkerasan berupa paving blok dan menggunakan sirtu untuk mendapat kesan natural pada jalur. Pada jalur yang melintasi area persawahan, diusulkan adanya spot pemberhentian untuk istirahat tiap jarak 300m. Konsep tempat peristirahatan (rest area) adalah kursi beton dengan atap pergola dengan bambu untuk menimbulkan kesan natural dan menyatu dengan alam persawahan di Desa Besang Kawan. Berikut adalah konsep rencana yang diusulkan.



Gambar 8 Layout rencana jogging track Besang



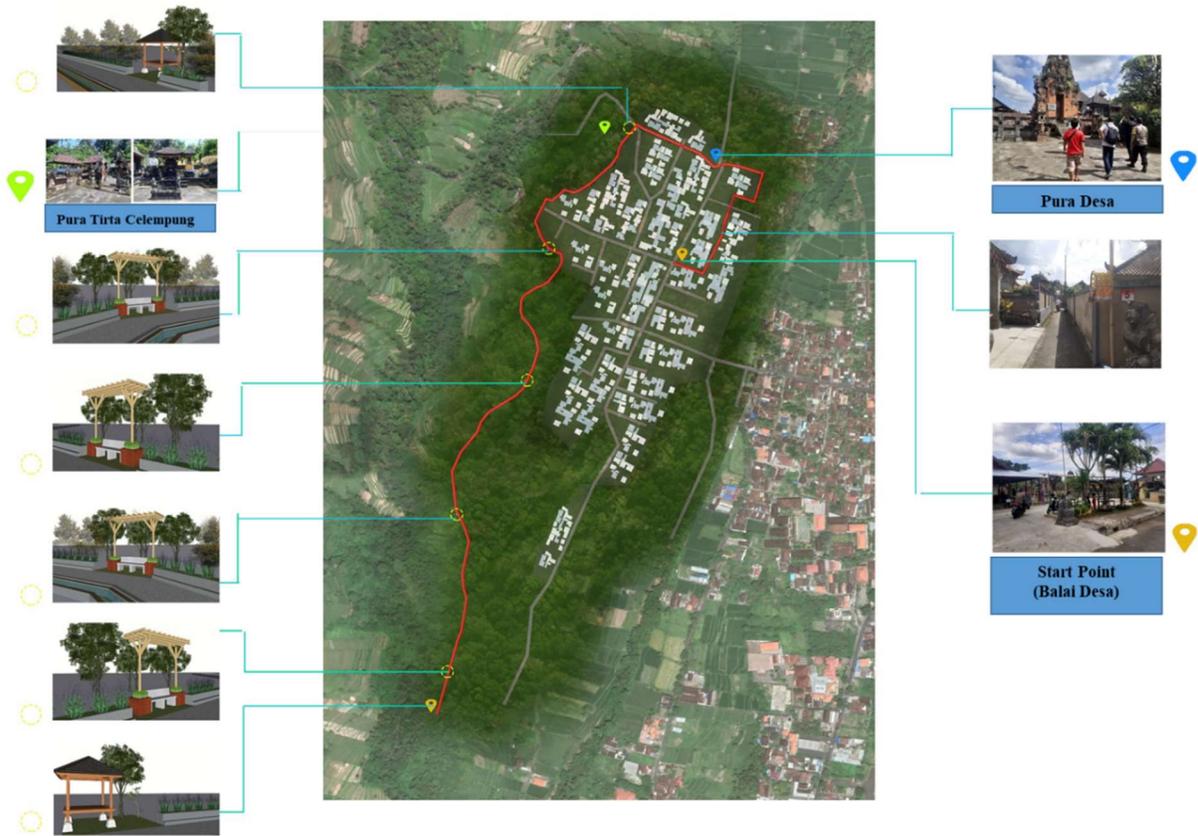
Gambar 9 Tipikal rencana jogging track Besang dengan paving blok



Gambar 10 Tipikal rencana rest area jogging track Besang

Visualisasi 3D

Visualisasi 3D digunakan untuk memberikan bayangan hasil masterplan yang diusulkan. Dalam pembuatan visualisasi 3D mengikuti konsep desain masterplan yang telah disusun sebelumnya. Berikut adalah layout atau diagram masterplan jogging track Desa Besang Kawan.



Gambar 11 Layout masterplan



Gambar 12 Visualisasi rest area

IV. KESIMPULAN

Dari pelaksanaan PKM ini, terdapat beberapa hal yang disimpulkan yaitu :

1. Desa Besang Kawan memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi desa berbasis ekowisata. Potensi yang dimiliki adalah potensi budaya, alam serta bangunan suci yang dapat menjadi minat wisatawan.
2. Sebagai upaya mendukung transformasi menjadi desa berbasis ekowisata, diperlukan sarana pendukung. Sebagai langkah awal, disusun masterplan jalan setapak sebagai jogging track yang mengelilingi pemukiman desa dan persawahan.
3. Total panjang jogging track yang didesain adalah 1878m yang dilengkapi dengan rest area pada spot-spot yang dapat menarik minat pengunjung.
4. Biaya yang diperlukan dalam realisasi *jogging track* ini adalah Rp. 1,168,7350,000,-. Biaya yang diperlukan cukup besar sehingga disarankan pembangunan bertahap dan dapat menggunakan hasil dari PKM ini sebagai proposal permohonan dana ke pihak Pemerintah Daerah atau Pusat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2009). UU No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Park, T., & al, e. (2009). The Development of a Framework for Studying Ecotourism. *International Journal of Management*, 89-97.
- Purnomowati, W., Nugroho, & Negara. (2012). Entrepreneurship Ability On Ecotourism Services Of Local People In Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Malang Regency, East Java, Indonesia. *International Entrepreneurship Forum (IFE) Conference Entrepreneurship and Sustainability*, (pp. 458-473). Kuala Lumpur.
- Sinarta, I. (2013). Ancaman Tanah Longsor Sebagai Salah Satu Indikator Dalam Pembangunan Infrastruktur Berkelanjutan. *Repository Warmadewa*, 1-20.
- Yasa, P. N., & Mardika, I. M. (2020). Pemberdayaan Desa Mitra: Pengembangan Potensi Semarang Kaja Menjadi Wisata Terintegrasi. *Postgraduate Community Service Journal*, 65-70.